



MODEL KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI AKSI PREMANISME DI KECAMATAN MEDAN AMPLAS SUMATERA UTARA

¹Juhari, ²Ulil Amri Nasution

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, ²Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara

Email : 1juharihasan@ar-raniry.ac.id, 2ulil9352@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan beranjak dari adanya aksi premanisme yang sering terjadi di Kecamatan Medan Amplas Sumatera Utara. Aksi ini dinilai telah mengganggu norma kesusilaan, norma hukum dan agama serta telah menimbulkan ketidaknyamanan sosial di lingkungan masyarakat. Upaya penanganan masalah premanisme selama ini cenderung bersifat represif, sehingga para pelaku hanya berhenti sementara saja sambil menemukan waktu dan cara lain untuk menjalankan aksinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan data melalui indepth interview dengan sejumlah informan yang dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat Medan Amplas ini memiliki nilai strategis dalam rangka menangani aksi premanis yang terjadi di lingkungan mereka.

Kata Kunci : Model Komunikasi, Tokoh Masyarakat, Aksi premanisme

ABSTRACT

This research was conducted in response to the frequent occurrences of thuggery (premanism) in Medan Amplas District, North Sumatra. Such actions have been considered to violate moral norms, legal norms, and religious values, and have generated social discomfort within the community. Previous efforts to address thuggery have predominantly relied on repressive approaches, causing perpetrators to cease their actions only temporarily while seeking other opportunities and ways to continue them. This research employed a qualitative approach and collected data through in-depth interviews with several informants who were considered to have the capacity to provide relevant information. The findings indicate that the communication model implemented by community leaders in Medan Amplas possesses strategic value in addressing acts of thuggery occurring in their social environment.

Keywords: Communication Model; Community Leaders; Thuggery

PENDAHULUAN

Kajian ini terfokus pada tindakan pamanisme yang sering sekali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Aksi tidak terpuji dan tidak menyenangkan ini telah menjadi rahasia umum yang terjadi secara merata di seluruh wilayah di Indonesia. Premanisme merupakan salah satu bentuk kriminalitas sosial yang masih menjadi persoalan serius di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di kawasan urban seperti Kecamatan Medan Amplas, Sumatera Utara. Aksi premanisme di Kecamatan ini sering kali muncul dalam bentuk intimidasi, pemerasan, hingga kekerasan fisik yang menimbulkan rasa takut di tengah masyarakat. Kondisi ini tentu tidak mungkin dibiarkan berkembang secara terus menerus karena akan berdampak tidak baik bagi kehidupan masyarakat, baik kehidupan ekonomi, keamanan dan ketertiban lingkungan.

Medan Amplas merupakan satu dari 21 Kecamatan yang ada dalam wilayah Kota Medan Sumatera Utara. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Medan (2024) dan data kependudukan di kantor Kecamatan Medan Amplas menyebutkan bahwa Kecamatan ini



memiliki luas sebesar 11,19 km² atau 1.119 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 130.882 jiwa. Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk sebesar 11.696 jiwa/km². Berdasarkan analisis terhadap data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk mencapai 11.697 jiwa/ km². Jumlah ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk tergolong cukup padat.

Dalam perspektif sosiologi dijelaskan bahwa keadaan masyarakat dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi memiliki korelasi bagi tumbuhnya tingkat kejahatan yang tinggi pula. Mengingat data kependudukan di Kecamatan ini yang cukup padat, maka secara sosiologis tidaklah mengherankan jika intensitas kejahatan atau kriminalitas sosial – sebagai bagian dari tindakan premanisme – masih sering terjadi. Di sisi lain tindakan premanisme juga bisa muncul karena dipengaruhi oleh tingginya angka kemiskinan dalam masyarakat tersebut. Data dari Badan Pusat Statistik Kota Medan tahun 2024 merekap bahwa angka kemiskinan mencapai 7.94% atau sebanding dengan 187.040 jiwa.

Menghadapi tantangan ini, maka kehadiran tokoh masyarakat dengan peran dan status sosial yang dimilikinya sangat dinantikan dalam rangka mewujudkan kawasan yang aman, tenteram dan tertib. Tokoh masyarakat memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat setempat serta mampu menjadi media penghubung antara masyarakat dengan pemerintah, khususnya aparat penegak hukum. Keberhasilan dalam meredam aksi premanisme sering kali tidak hanya bergantung pada pendekatan represif dari pihak berwenang, tetapi juga pada efektivitas model komunikasi yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat nilai-nilai sosial, dan mendorong partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan.

Selama ini, berbagai upaya penanggulangan dan penertiban terhadap kelompok preman ini memang telah dilakukan oleh pihak kepolisian dalam bentuk penegakan hukum dan ketertiban masyarakat. Namun pendekatan yang digunakan oleh institusi tertentu seperti kepolisian lebih sering bersifat represif dari pada persuasif. Pendekatan ini terkadang cenderung kurang efektif untuk menciptakan perubahan yang kondusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran tokoh masyarakat menjadi sangat penting. Tokoh masyarakat, baik dari kalangan agama, adat, maupun komunitas lokal, memiliki pengaruh sosial yang kuat dan dekat dengan warga. Dengan komunikasi yang efektif, mereka berpotensi menjadi agen perubahan dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat untuk melawan serta mencegah premanisme itu sendiri. Berpijak dari latar belakang di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah apa saja bentuk premanisme dan bagaimana model komunikasi tokoh masyarakat dalam rangka menanggulangi aksi premanisme di Kecamatan Medan Amplas ?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara memahami fenomena premanisme yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Medan Amplas. Rachmat Kriyantono (2014 : 56) menjelaskan bahwa pendekatan memposisikan peneliti sebagai pengungkap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial melalui aktivitas pengumpulan data. Menurut Burhan Bungin (2010 : 27) semua data yang diperoleh dengan berbagai tekniknya akan bahan analisis dalam rangka menyusun kesimpulan dan acuan dasar untuk merumuskan temuan baru. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, studi dokumen dan *in-depth interview* dengan sejumlah tokoh masyarakat Kecamatan Medan Amplas dan stakeholder yang

terkait dengan upaya penanggulangan premanisme dan kriminalitas sosial lainnya. Tokoh-tokoh masyarakat yang diwawancarai mencakup tokoh agama, tokoh pemuda, dan pihak kepolisian.

Studi Literatur.

Penelitian tentang aksi premanis ini bukanlah penelitian yang pertama sekali dikerjakan, akan tetapi telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya dengan fokus dan lokasi yang berbeda-beda. Untuk menghindari kemungkinan adanya fokus kajian yang sama, maka ada baiknya ditampilkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain :

1. Penelitian saudara Vera Risma (2024 : v.1) yang meneliti tentang Perilaku Manipulatif Pengemis di Kota Banda Aceh. Penelitian ini mengkaji fenomena pengemis di Kota Banda Aceh, yang awalnya dianggap sebagai pilihan terakhir untuk bertahan hidup, namun dalam perkembangannya justru menjadi profesi untuk memperkaya diri. Penelitian ini mengidentifikasi taktik manipulatif yang digunakan oleh pengemis, seperti berpura-pura menjadi anak yatim atau orang tua, serta alasan di balik pilihan mereka untuk mengemis. Perilaku manipulatif yang diperlihatkan sejumlah pengemis ini juga termasuk dalam aksi premanisme karena mengandung unsur penipuan terhadap masyarakat.
2. Penelitian saudara Annisa Danti Avrilia Ningrum bersama Surya Hamdani (2024) dengan judul Analisis Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Premanisme di Kota Medan. Penelitian ini memfokuskan diri untuk menemukan sejumlah factor pemicu maraknya premanisme di Kota Medan. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor ketersediaan lapangan kerja yang memadai dan tekanan social, termasuk tekanan ekonomi menjadi pemicu munculnya tindakan premanis dalam masyarakat. Upaya penanggulangan yang dilakukan pemerintah, khususnya oleh pihak kepolisian, meliputi pembentukan Satuan Tim Pemburu Preman serta penerapan langkah pre-emptif, preventif, dan represif terus dilakukan pihak kepolisian, namun aksi premanisme ini belum bisa dihentikan secara menyeluruh.
3. Penelitian saudara Berlin Sinaga, dkk (2020) tentang Penanggulangan Premanisme di Kota Medan (Studi di Satuan Reskrim Polresta Medan). Penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian saudara Annisa Danti, dkk di atas. Penelitian ini juga masih memfokuskan kajiannya untuk menelusuri beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya premanisme di Medan, seperti kurangnya pendidikan, kemiskinan, dan pengaruh lingkungan. Fokus spesifik yang membedakannya terletak pada upaya yang dilakukan oleh Polresta Medan termasuk pembentukan Tim Pemburu Preman dan penerapan langkah-langkah hukum serta upaya mengidentifikasi hambatan dalam penanggulangan premanisme, seperti kurangnya sumber daya dan koordinasi antar instansi dalam wilayah hukum provinsi Sumatera Utara.

Ketiga penelitian di atas memberikan wawasan yang berharga mengenai fenomena premanisme di Sumatera Utara dan Aceh, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangnya. Hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan model komunikasi tokoh masyarakat dalam menanggulangi premanisme di Kecamatan Medan Amplas.

Kajian Teori

Konsep Premanisme

Kata premanisme berasal dari kata “preman” yang bermakna orang-orang yang hidupnya tidak terkontrol dan bebas melakukan tindakan yang mereka mau. Istilah preman atau premanisme bukanlah istilah baru, akan tetapi sudah berkembang cukup lama dan sering dijumpai keberadaan dan aksi mereka dalam masyarakat manapun di Indonesia. Akar dari persoalan premanisme umumnya berawal dari realitas kehidupan sebagian masyarakat yang

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

kurang mampu secara ekonomi sehingga telah berdampak pada ketidakmampuannya untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Kondisi semacam ini akan berujung pada ketidakmampuannya untuk memenuhi hajat hidup yang semakin tinggi dan komplit.

Menurut Monika dkk, (2024) premanisme itu berakar dari keadaan orang-orang tertentu dari kelompok masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki harapan dan jaminan hidup lebih tinggi. Menurutnya, mereka memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun memiliki keberanian dan dorongan kuat untuk berjuang membuktikan kualitas dan kekuatan yang mereka miliki.

Clifford Geertz (1983) yang pernah meneliti dan hidup bersama masyarakat Jawa dalam waktu yang lama mengatakan bahwa hubungan patron-klien yang dapat menjadi akar dari praktik premanisme. Dalam konteks ini, preman sering menjadi klien dari patron yang berposisi sebagai pengendali kekuasaan politik sehingga kepada mereka diberikan perlindungan dan legitimasi oleh patronnya. Hal senada juga dijelaskan oleh Ariel Heryanto (2006) yang menganalisis budaya populer dan politik di Indonesia, Ia menyebutkan bahwa premanisme merupakan bagian dari budaya kekerasan yang berlindung di bawah legitimasi simbol nasionalisme dan kekuasaan.

Berpijak dari beberapa refensi di atas dapat dipahami bahwa premanisme merupakan bagian dari aksi perilaku menyimpang yang dilakukan secara personal atau kelompok. Aksi ini disebut sebagai premanisme karena tindakan mereka secara nyata bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku. Ketika pengawasan yang lemah dari orang tua, masyarakat dan bahkan aparaturnegara menjadikan aksi-aksi melanggar hukum seumpama perampokan, intimidasi, pelecehan seksual, penipuan dan lainnya menjadi semakin berkembang liar sehingga semakin sulit di tanggulasi. Dalam kondisi seperi ini, maka setiap elemen masyarakat tentu memiliki peran dan tanggung jawab bersama untuk menekan aksi-aksi premanisme dalam masyarakat. Di sinilah para tokoh masyarakat dapat memainkan peran strategisnya untuk menggerakkan kerjasama semua unsur dalam rangka menekan gerakan premanisme dalam masyarakat.

Pendekatan teoritis.

Aksi premanisme yang sering terjadi dalam kehidupan sosial merupakan fenomena umum yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Fenomena ini banyak dipahami sebagai tindakan kriminal yang meresahkan, namun minim solusi yang ditawarkan sehingga terus berkembang dalam bentuk yang multidimensional. Di satu sisi memang benar bahwa tindakan premanisme itu tidak bisa dibenarkan, namun tidak adil juga ketika meng-*judge* mereka sebagai kelompok yang harus dimusuhi, karena semakin dimusuhi maka mereka semakin jauh dari kebenaran.

Secara sosiologis, aksi premanisme ini dapat didekati dari beberapa pendekatan teoritis sehingga memungkinkan ditemukannya alternatif solusi dalam rangka meminimalisir tindakan menyimpang yang dipandang meresahkan, seperti pemerasan dan praktik kekerasan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, pembahasan ini menggunakan beberapa teori sosiologi dan teori komunikasi yang relevan, antara lain teori struktural fungsional yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim. Durkheim (dalam Poloma : 1987 : 25) menjelaskan, masyarakat merupakan keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri dengan seperangkat kebutuhan dan fungsi yang mesti bisa dipenuhi, bila tidak maka akan berkembang berbagai tindakan yang bersifat patologis.

Teori struktural fungsional ini menegaskan bahwa pada setiap struktur sosial terdapat fungsi yang berbeda-beda. Ketika fungsi yang melekat pada setiap struktur itu tidak bisa



berjalan secara normal maka akan terjadi kemacetan yang membuat sistem sosial dalam masyarakat dapat terganggu. George Ritzer (2004) salah seorang penganut teori struktural – fungsional, menyebutkan bahwa struktur dan fungsi merupakan dua hal yang berbeda dan dapat saja dibahas secara terpisah, misalnya mempelajari suatu struktur yang ada dalam masyarakat dengan tidak memperhatikan fungsinya. Meskipun demikian, sasaran perhatian utama dari teori ini adalah struktur sosial dan institusi kemasyarakatan berskala luas, antar hubungan dan pengaruhnya terhadap aktor.

Dalam kaitannya dengan konteks premanisme di Kecamatan Medan Amplas, maka kehadiran tokoh masyarakat dengan peran dan fungsi yang dimilikinya akan menjadi kekuatan besar dalam menangani berbagai tindakan menyimpang yang kerap terjadi dalam masyarakatnya. Dalam hal ini para tokoh masyarakat dapat memposisikan dirinya sebagai *agent of change* yang akan membawa perubahan di lingkungannya menuju kondisi yang lebih kondusif. Ditinjau dari tugas dan kewenangan yang dimilikinya, maka tokoh masyarakat merupakan garda terdepan dalam berkomunikasi dengan berbagai lini termasuk model dialogis, persuasif dan dinamis sehingga dapat diterima oleh semua elemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk bentuk premanisme.

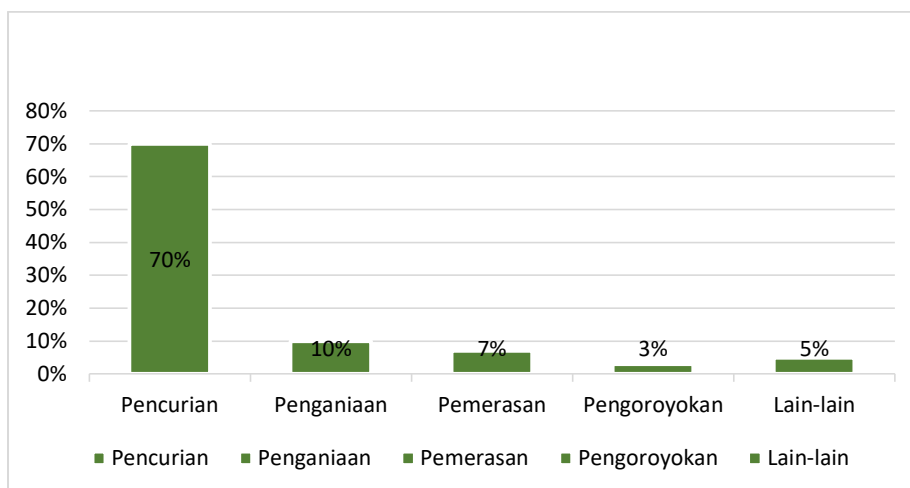
Premanisme dengan segala macam ragamnya telah memicu timbulnya keresahan sosial di kalangan masyarakat setempat maupun masyarakat di luar Medan Amplas. Keresahan itu bisa dalam bentuk ketakutan, waswas maupun ketidaknyamanan dalam bekerja, bisnis dan lainnya. Beberapa pelaku usaha di kawasan Medan Amplas mengakui adanya situasi yang kurang menyenangkan yang dilakukan para preman pasar yang tidak jarang melakukan pungutan liar terhadap para pedagang. Mereka mengakui bahwa meskipun tindakan premanis ini tidak berlangsung setiap hari dan bahkan ada kecenderungan jumlah merekapun dalam beberapa waktu terakhir ini sudah agak menurun. Namun tetap saja kita merasa kurang nyaman dalam mencari nafkah.

Aksi premanisme dapat terjadi dalam beberapa bentuk yang berbeda-beda. Penjelasan Lilis Suriani (2024) tentang pengelompokan data kriminal pada Polda Sumatera utara menyebutkan bahwa tindakan kriminal seperti aksi premanis dilakukan dalam bentuk pungutan ilegal, pemerasan, pengeroyokan, pelecehan dan penganiayaan. Aksi ini telah berpengaruh terhadap gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat baik secara fisik maupun psikis. Aksi ini telah berdampak pada sektor keamanan dan ketertiban, sektor ekonomi dan kesejahteraan sosial, gangguan psikologi, pelanggaran hukum dan norma, baik norma agama dan adat istiadat.

Data yang diperoleh dilokasi penelitian memperlihatkan beberapa bentuk aksi premanis yang sering dilakukan, antara lain pencurian. Data kepolisian dari Polres Kota Medan menyebutkan ada beberapa kategori pencurian, yaitu : pertama, pencurian dengan pemberatan (curat) yang biasanya terjadi di tempat usaha dan rumah tangga. Peristiwa ini sering dilakukan dengan memilih waktu tertentu, khususnya di malam hari. Kedua, pencurian dengan kekerasan (Curas). Aksi ini dilakukan secara paksa atau pemalakan yang dilakukan terhadap korban. Pelaku aksi premanisme gaya ini bisa cenderung bersikap mengancam baik ancaman fisik maupun jiwa yang menyebabkan korban mengalami tekanan dan trauma. Ketiga, pencurian kendaraan bermotor (curanmor) yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Secara umum tindakan ini dapat dikategorikan sebagai aksi premanisme jalanan yang banyak



melibatkan remaja putus sekolah dan anak-anak muda dengan latar belakang keluarga broken. Pencurian dengan berbagai bentuknya dapat diklasifikasikan sebagai bentuk premanisme paling besar (70%), sedangkan penganiayaan (10%), Pemerasan/Pungli (7%), Pengeroyokan antar geng motor (3%) dan lainnya (5%). Angka tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut :



Tabel di atas menunjukkan bahwa pungli menempati posisi tertinggi yang dilakukan para preman di daerah Medan Amplas. Pungli sering dilakukan secara langsung terhadap para pemilik toko, kios dan para pemilik usaha lainnya baik di pasar, terminal dan tempat umum lainnya. Tindakan premanis ini dilakukan tidak oleh satu orang saja akan oleh beberapa orang sehingga sering merugikan para pengusaha. Meskipun pihak kepolisian telah menertibkan aksi ini, namun tetap saja berlangsung waktu ke waktu. Para pedagang menyebutkan bahwa di saat adanya operasi premanisme oleh aparat keamanan, maka aksi mereka agak menurun dan bahkan tidak ada dalam beberapa hari ke depan. Namun ketika situasi dipandang sudah kondusif, maka mereka kembali beraksi.

Hasil wawancara dengan Azmi,dkk (2024, bahwa aksi premanisme yang sering meresahkan masyarakat itu tidak muncul secara tiba-tiba dan mandiri, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain sehingga aksi ini semakin berakar dalam kehidupan sebagai masyarakat. Secara umum terdapat 2 (dua) pemicu utama terjadinya aksi premanis di Kota Medan Amplas, yaitu (1) faktor Keluarga dan lingkungan sosia dan (2) faktor ekonomi dan gaya hidup. Seorang tokoh masyarakat di kawasan Medan Amplas Azmi menuturkan bahwa anak-anak muda yang terlibat aksi premanis ini rata dari keluarga yang kurang memperhatikan anak-anaknya, terutama perhatian dan kasih sayang. Orang tuanya sibuk bekerja di bidangnya masing-masing sehingga rumah tangga hanya dijadikan sebagai tempat istirahat semata. Fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan bagi anak-anaknya sering terabaikan sehingga anakpun lebih memilih bergaul di luar rumah bersama teman-teman yang bernasip sama.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Suriani, dkk bahwa berbagai tindak kejahatan yang terjadi di kawasan ini diakibatkan oleh minimnya perhatian keluarga terhadap anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua hampir tidak pernah didapatkan oleh anak. Akibatkannya, anak menjadi terasing di tengah keluarga sendiri sehingga ia berkomunikasi dengan teman-teman di lingkungannya. Jaringan komunikasi pertemanan ini semakin lama semakin meluas sehingga membentuk suatu perkumpulan yang bermacam-macam seperti kumpulan geng motor. Perkumpulan ini kemudian menjadi kekuatan kriminal yang terus semakin menguat. Ia mengakui bahwa akhir-akhir ini keberadaan mereka, terutama secara kuantitas sudah mulai

menurun. Mungkin ini ada pengaruhnya dengan aksi-aksi nyata yang dilakukan oleh aparat desa bersama tokoh masyarakat dan aparat keamanan.

Fadhil mengungkapkan bahwa lingkungan itu dapat memberikan warna tertentu bagi warganya. Ia mengungkapkan pengalamannya sebagai polisi pada saat menemukan seorang anak remaja yang terjerat kasus narkoba. Menurutny, anak tersebut memiliki latarbelakng keluarga baik-baik, kemudian menetap di lingkungan yang tidak baik secara agama dan adat istiadat, maka lambat laun anak tersebut akan ikut tercemar dan bahkan menjadi pelaku kriminal. Karena itu kejahatan yang selama ini terjadi di kawasan ini tidak terlepas dari kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua di rumah dan kontrol sosial dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan menyebutkan, selain faktor Keluarga dan lingkungan, faktor ekonomi dan gaya hidup juga menjadi trend tersendiri di kalangan anak-anak muda untuk melakukan tindakan premanis dengan berbagai bentuknya. Lifestyle dan gaya hidup glamour telah menjadi bagian dari fenomena kehidupan sosial di perkotaan. Sebagai salah satu kota besar di Sumatera, kehidupan sosial di Kota Medan – tak terkecuali di Medan Amplas – telah ikut mendorong anak-anak muda dan remaja untuk mengikuti trend yang sedang berkembang dengan alasan hidup modern. Kebutuhan untuk memenuhi gaya hidup seperti ini memerlukan dukungan biaya yang tidak sedikit. Memiliki kendaraan yang bermerk, baik mobil maupun motor, pakaian, media komunikasi dan lainnya tentu memerlukan cost yang tidak murah. Di sisi lain penghasilan yang didapat rata-rata masih mengandalkan subsidi orang tua, karena umumnya belum memiliki pekerjaan tetap dengan pendapatan yang stabil, sementara keinginan untuk mengikuti gaya hidup glamour terkesan sangat tinggi.

Dari beberapa data di atas dapat dipahami bahwa premanisme adalah sebuah bentuk kejahatan yang terjadi di dalam masyarakat. Di antara faktor pemicu dominan terjadinya aksi premanisme di kawasan Medan Amplas ini adalah munculnya keinginan hidup glamour (lifestyle) yang tidak diiringi oleh tingkat pendapatan yang memadai. Karena itu untuk mewujudkan keinginan tersebut maka tindakan premanis dipandang sebagai alternatif pilihan yang harus dilakukan.

Model Komunikasi tokoh masyarakat dalam menanggulani Premanisme

Premanisme baik dalam skala kecil maupun besar dipandang sebagai aksi kejahatan yang meresahkan masyarakat. Secara teoritis, kejahatan dengan segala bentuknya selalu saja terjadi dalam kehidupan sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Aksi kejahatan tidak mungkin dibiarkan terus berkembang dalam masyarakat, karena semakin lama ia berkembang, maka ia semakin berakar dan tidak mudah untuk dibasmi. Karena itu ia dipandang sebagai bagian dari public crime atau kejahatan publik yang tidak mungkin dibiarkan terjadi secara terus menerus. Karena itu, diperlukan adanya strategi tertentu yang dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk meminimalisir tindakan premanisme ini.

Penggalan data lapangan bersama tokoh masyarakat, baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan tokoh perempuan memiliki peran dan tanggung jawab besar untuk menanggulangi tindakan-tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh warga masyarakat mereka. Pada dasarnya mereka menyadari bahwa aksi kurang baik ini tidak boleh dibiarkan terus berlanjut, akan tetapi perlu adanya usaha-usaha perbaikan sehingga terciptanya keamanan dan keterbinan masyarakat secara menyeluruh. Beberapa tokoh yang ikut diwawancarai

menyebutkan bahwa mereka tidak diam dan terus melakukan berbagai upaya perbaikan secara sistematis dan kontinyu dalam rangka menciptakan suasana lingkungan yang aman dan tertib.

Sejunlah tokoh masyarakat menjelaskan, keberadaan para tokoh masyarakat di garda terdepan menunjukkan adanya peran yang serius yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang aman dan tertib. Setidaknya ada 3 (tiga) jenis peran yang telah dimainkan dalam rangka menekan angka kriminalitas di Kecamatan Medan Amplas, yaitu Pertama, Peran sebagai pemimpin ruhaniyah yang terus membimbing para premanis menemukan jati dirinya yang sesungguhnya, kedua, Peran sebagai agent of change, dimana para tokoh masyarakat itu mengarahkan mereka secara terus menerus untuk menjadi pribadi yang baik dan ketiga, berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan berbagai masalah internal mereka, seperti tawuran antar geng motor, dan kasun lainnya.

Partisipasi aktif para tokoh masyarakat menunjukkan adanya itikad baik untuk menegakkan keamanan dan ketertiban sosial di lingkungan mereka. Untuk itu beberapa pendekatan komunikasi telah mereka lakukan meskipun hasilnya belum sepenuhnya berhasil. Namun setidaknya telah mampu menekan/ meminimalisir aksi-aksi premanis yang terjadi selama ini melalui berbagai model komunikasi yang mereka bangun. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dapat dijabarkan bahwa terdapat 3 (tiga) model komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat dalam rangka menanggulangi aksi premanisme di kawasan Medan Amplas, yaitu model komunikasi interpersonal, model komunikasi educational, dan model komunikasi *collaborational*.

Pertama, Komunikasi Interpersonal, yaitu satu model komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat dengan cara melakukan pendekatan personality yang bersifat persuasif dengan para pelaku aksi. Ust.Hamzah – seorang tokoh agama yang berprofesi sebagai da'i – menyebutkan, untuk merubah perilaku seseorang pelaku kejahatan – yang disebutnya dengan munkar – tidak bisa dilakukan dengan pendekatan umum saja, akan tetapi diperlukan pendekatan personal dengan cara-cara yang persuasif serta memahami latar belakang keluarga si pelaku. Selama ini ditemukan kecenderungan bahwa pelaku aksi premanis kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Karena itu, ketika faktor penyebab ini sudah dipahami, bahwa kondisi pelaku yang selama ini kosong dari perhatian kasih sayang, maka di sinilah kekuatan kita untuk melakukan intervensi secara pelan-pelan hingga akhirnya mereka menemukan apa yang mereka cari.

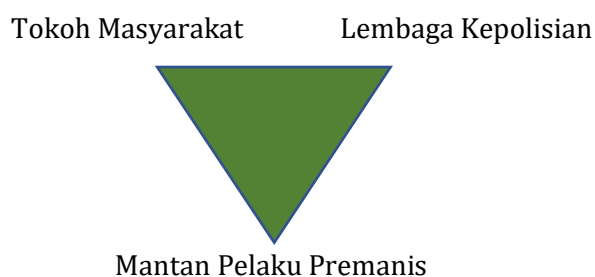
Model komunikasi ini merupakan representasi dari kajian model dakwah yang dilakukan Forum Da'i dan Ustadz Muda (FODIUM) wilayah Medan dengan cara membongkar faktor penyebab terjadinya suatu tindakan melawan norma. Intinya adalah dengan memahami latar belakang atau penyebab terjadinya sesuatu, maka tidak terlalu sulit untuk menemukan solusi yang efektif. Dengan demikian proses perbaikan masyarakat itu menjadi lebih mudah, mengena dan tetap sasaran.

Kedua, Model Komunikasi Educational. Komunikasi educational merupakan model lain yang dilakukan tokoh masyarakat Medan Amplas dengan cara memberikan pendidikan agama kepada para pelaku, khususnya mereka yang telah menemukan jatidiri mereka melalui pendekatan dan model komunikasi yang pertama, yaitu komunikasi interpersonal. Pengosongan pemikiran dari perbuatan melanggar norma selanjutnya diisi dengan pemahaman keagamaan yang memadai, meliputi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. Menurut narasumber yang diwawancarai menjelaskan bahwa ketiga elemen agama ini menjadi pengikat sekaligus penguat bagi pelaku premanis untuk meninggalkan kebiasaan tidak baik dan memperbaiki gaya

hidupnya sesuai norma yang berlaku, baik norma agama, adat istiadat maupun aturan perundang-undangan negara. Bagaimanapun juga patut diakui bahwa kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan melawan hukum tidak selalu karena ingin memenuhi keinginannya, akan tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan – khususnya pendidikan keagamaan – yang masih rendah, sehingga jiwanya kosong dari nilai-nilai moral dan spiritual.

Ketiga, Model Komunikasi Colaborational, yaitu penguatan kerjasama antar lembaga, khususnya lembaga pemerintahan di tingkat desa dan kecamatan dengan semua tokohnya, lembaga penegak hukum khususnya polisi dan organisasi sosial keagamaan dan dakwah. Pembentukan kerjasama kemitraan di antara ketiga institusi ini telah melahirkan energi positif bagi penanggulangan tindak kriminalitas dan premanisme di Kecamatan Medan Amplas. Penanganan masalah-masalah sosial terasa sulit dilakukan secara perorangan, namun akan terasa ringan bila dilakukan dengan cara kerjasama antar lini. Karena itu komunikasi antar lembaga dipandang cukup efektif dan strategis dilakukan dengan model pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai kewenangan yang dimilikinya.

Ketiga model komunikasi yang telah dijalankan tersebut sudah mulai menuai hasil meskipun belum pada tahap maksimal. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka ada satu elemen lain – selain yang telah disebutkan – yang penting diikutsertakan dalam proses penanganan premanisme di Medan Amplas, yaitu pelibatan para mantan preman sebagai bagian integral dari proses penanggulangan aksi premanis. Dengan demikian komunikasi kolaboratif antar lini agaknya menjadi kunci kesuksesan penanggulan masalah sosial. Ketiga aktor kunci tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Dengan demikian, konsep komunikasi kolaboratif dalam bentuk kerjasama kemitraan dapat diandalkan dalam proses penyelesaian masalah sosiologis yang terjadi dalam kehidupan sosial, khususnya penanganan premanisme di Medan Amplas Sumatera Utara.

SIMPULAN

Berpijak dari analisis data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa premanisme adalah bentuk kejahatan yang tidak bersifat tiba-tiba dan berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor tertentu. Di antara faktor pemicu terjadinya aksi premanisme di kawasan Medan Amplas ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pengaruh lingkungan dan munculnya keinginan hidup glamour (*lifestyle*) yang tidak diiringi oleh tingkat pendapatan yang memadai. Menindaklanjuti persoalan ini maka para tokoh masyarakat dari beberapa lini mencoba menjalin komunikasi dengan berbagai model dalam rangka menekan angka premanisme dan tindakan kriminal lainnya di kawasan Medan Amplas. Model komunikasi yang dijalankan meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi educational dan komunikasi kolaborational. Melalui ketiga model komunikasi ini sejumlah informan

mengakui telah terjadinya penurunan aksi tidak terpuji di kalangan masyarakat Medan Amplas meskipun dalam jumlah yang belum terlalu signifikan, tapi setidaknya telah memberikan harapan akan terjadinya perubahan yang lebih baik ke depan. Untuk itu, model komunikasi antarlintas ini dipandang patut dipertahankan dan dikembangkan untuk masa mendatang. Atas dasar inilah, maka ditawarkan adanya konsep komunikasi kolaborational dalam bentuk kerjasama kemitraan antara tokoh masyarakat, lembaga kepolisian dan pelibatan mantan pelaku premanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Danti Avrilia Ningrum dan Surya Hamdani, 2024, dalam jurnal Kritis Studi Hukum, vol.9, nomor10, Universitas Satya Wacana, Salatiga Jawa Tengah.
- Ariel Heryanto, 2006, *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*, Routledge, London.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan dan Kantor Kecamatan Medan Amplas tahun 2024.
- Berlin Sinaga, Triono Eddy, Tengku Erwinsyahbana, 2020, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 3 No. 2, Deli Serdang Sumatera Utara.
- Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana, Jakarta, hlm.27.
- Gertz. Clifford, 1983, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*, Basic Books, New York.
- Monica Margaret, Maximillian Novenanda Prima Prasetya, 2024, *Organized Crime Dalam Aksi Premanisme Pada Prostitusi di Wilayah Tangerang Selatan*, Jurnal Ikra-ith Humaniora : Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol.8 nomor.1. Universitas Persada Indonesia, Jakarta.
- Poloma, Margaret M, 1987, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Yogyakarta.
- Rachmat Kriyantono, 2014, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cet ke-7, Kencana, Jakarta, hlm.56.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2004, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, Prenada Media, Jakarta
- Vera Risma, 2024, *Perilaku Manipulatif Pengemis di Kota Banda Aceh*, jurnal Perspektif Sosiologi Indonesia, Vol.1 nomor.1, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

